

Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis IPAS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo

Ghany Puspita, Achmad Basari Eko Wahyudi

Universitas Sebelas Maret
ghanypuspita@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/2/2026

approved 1/3/2026

published 24/4/2026

Abstract

Critical thinking skills are essential in the 21st century because they enable the creation of something that is indispensable in school learning. This study aims to describe the steps of applying the CTL model, improve critical thinking skills, and describe the obstacles and solutions. This research uses Classroom Action Research (PTK). The results of the research on the application of the CTL model carried out with seven steps, namely: (1) constructivism; (2) inquiry; (3) questioning; (4) study groups; (5) modeling; (6) reflection; and (7) actual assessment. The improvement of IPAS critical thinking skills in students by applying the CTL model is student completeness in cycle I of 50%, cycle II of 85.92%, cycle III of 91.16%. The dominant obstacle in this study is that students pay less attention when other groups make presentations. The solution is to be given directions by the teacher to focus on the group that is presenting. It can be concluded that the application of the CTL model can improve the critical thinking skills of IPAS in fourth grade students of SD Negeri 1 Wonorejo in the 2024/2025 academic year.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, Critical Thinking, PTK*

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan di abad 21 karena mampu menciptakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model CTL, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mendeskripsikan kendala dan solusi. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian penerapan model CTL yang dilaksanakan dengan tujuh langkah yaitu: (1) konstruktivisme; (2) Inkuiri; (3) bertanya jawab; (4) kelompok belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; dan (7) penilaian yang sebenarnya. Peningkatan keterampilan berpikir kritis IPAS pada siswa dengan menerapkan model CTL yaitu ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 50%, siklus II sebesar 85,92%, siklus III sebesar 91,16%. Kendala yang dominan dalam penelitian ini adalah siswa kurang memperhatikan ketika kelompok lain melakukan presentasi. Solusinya adalah dengan diberikan arahan oleh guru agar fokus terhadap kelompok yang sedang presentasi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo tahun Ajaran 2024/2025.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning, Berpikir Kritis, PTK*



PENDAHULUAN

Kecakapan abad ke-21 merupakan dorongan bagi para pendidik untuk secara konsisten memosisikan diri mereka sebagai teladan yang dapat dipercaya, terbuka, tekun, dan memiliki komitmen kepada anak didik mereka dalam menghadapi realitas kehidupan digital abad ke-21 (Kasse & Atmojo, 2022). Kecakapan Abad 21 saat ini terdiri dari 6 istilah yang disingkat menjadi ketrampilan 6C dalam pendidikan Abad 21. 6C tersebut adalah *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creativity* (Kreativitas), *Collaboration* (Kolaborasi), *Communication* (Komunikasi), *Culture / Citizenship* (Budaya/ Kewarganegaraan), dan *Character Education/Connectivity* (Pendidikan/Konektivitas Karakter) (Shabrina & Utari, 2022). Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan di abad 21 sekarang, karena mampu menciptakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah (Radiansyah, dkk, 2023).

Salah satu fokus utama di pendidikan abad ke-21 adalah memberdayakan keterampilan berpikir kritis (Nor & Sihes 2021). Dikatakan bahwa siswa tidak terbatas pada membutuhkan penguasaan intelektual untuk bertahan hidup, namun juga kemampuan yang membuka peluang bagi siswa untuk berpikir secara kritis (Nor & Sihes 2021). Keterampilan berpikir kritis merupakan proses menganalisis ide atau gagasan secara mendalam dan terperinci, dengan cara memilih, mengenali, menilai, serta mengembangkannya menuju pemahaman yang lebih matang dan sempurna (Setyawati, dkk., 2020). Dengan kata lain, ketika seseorang berpikir kritis, mereka akan mengidentifikasi seberapa efektif masalah yang telah dipecahkan, atau menilai seberapa baik sebuah keputusan yang diambil, kemudian mengevaluasi hasil dari proses berpikir yang telah dilakukan (Alsaleh, 2020). Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan berpikir kritis pada tingkat sekolah dasar sangatlah penting karena hal ini menjadi fondasi bagi pengembangan pemikiran yang lebih kompleks di kemudian hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada hari Jumat, 20 Desember 2024 bersama guru kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, ditemukan permasalahan pada keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS yang masih cukup rendah. Guru juga mengungkapkan bahwa diperlukan waktu yang cukup lama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapatnya serta kesulitan dalam memahami pertanyaan pemantik. Selain itu, penerapan model pembelajaran di kelas belum optimal karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah selama pembelajaran berlangsung sehingga memudahkan siswa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Saat menjelaskan materi, guru lebih mengacu pada informasi yang terdapat dalam buku guru dan Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa mencari materi tambahan melalui media lain.

Kemudian pelaksanaan *pretest* mata pelajaran IPAS pada hari Rabu, 26 Februari 2025 yang hasilnya membuktikan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sekolah yaitu 79. Berdasarkan data dari nilai *pretest* yang telah dilakukan di kelas IV pada mata pelajaran IPAS yang mana dari 12 siswa, hanya 1 siswa (8%) yang mencapai nilai diatas KKTP. Sementara 11 siswa (92%) lainnya belum memenuhi standar nilai KKTP yang ditetapkan.

Berdasarkan data tersebut ditemukan kesenjangan antara pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai fondasi pembelajaran dengan realitas rendahnya kemampuan tersebut di kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Dengan demikian, perlu adanya solusi untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan memilih suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini, peneliti memilih model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPAS. Hal tersebut dikarenakan belum banyak penelitian yang mengkaji penerapan model *CTL* pada mata pelajaran

IPAS di kelas IV SD dengan fokus peningkatan keterampilan berpikir kritis berdasarkan indikator interpretasi, analisis masalah, evaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan. Model pembelajaran *CTL* adalah model yang efektif untuk memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sam, 2023). Melalui model *CTL* siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran, sehingga siswa dapat bekerjasama dengan teman-temannya serta siswa juga mampu lebih kreatif dan berpikir kritis dalam proses belajar (Hidayat & Syahidin, 2019). Pembelajaran yang berfokus pada keterhubungan materi pelajaran dengan dunia nyata berguna untuk memudahkan siswa dalam memahami arti dari materi yang diajarkan dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan mereka sehari-hari, sosial, pribadi, maupun budaya sehingga siswa dapat menghubungkan dan mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh selama proses pembelajaran ke dalam kehidupan nyata sehari-hari (Ariawan, dkk., 2022). Dengan demikian, model *CTL* menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *CTL* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo tahun ajaran 2024/2025, (2) meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPAS melalui penerapan model *CTL* pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo tahun ajaran 2024/2025, dan (3) mendeskripsikan kendala dan solusi yang dihadapi dalam penerapan model *CTL* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo tahun ajaran 2024/2025.

METODE

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan dari Desember 2024 - Mei 2025. Pendekatan penelitian yang akan diterapkan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di kelas, dengan tujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik (Arif & Oktafiana, 2023). PTK merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan oleh pendidik di kelas melewati beberapa siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi guna mencapai tujuan tertentu (Abdillah, dkk., 2021). Setiap siklusnya mengangkat materi IPAS. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi dan wawancara terhadap guru maupun siswa, serta tes tertulis terhadap siswa. Indikator keberhasilan penelitian sebesar 85%.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari kegiatan observasi dan wawancara terhadap penerapan model *CTL*. Sedangkan data kuantitatif didapatkan dari tes tertulis berupa soal uraian di akhir pembelajaran. Soal uraian tersebut mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikator: interpretasi, analisis masalah, evaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan. Sumber data berasal dari guru dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik tes berupa tes tertulis dan nontes berupa observasi dan wawancara. Analisis data dilaksanakan dengan tiga tahap yang sesuai penjelasan Miles and Huberman (Damayanti, dkk., 2021) yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model *CTL* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis IPAS

Penerapan model *CTL* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo tahun ajaran 2024/2025 dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut: (1) konstruktivisme; (2)

Inkuiri; (3) bertanya jawab; (4) kelompok belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; dan (7) penilaian yang sebenarnya. Langkah tersebut sejalan dengan langkah-langkah yang dikemukakan dari penelitian Latifah & Mobo (2022) dan menurut Hendrawati, dkk. (2019). Rekapitulasi data hasil observasi penerapan model CTL dalam pembelajaran IPAS selama tiga siklus terhadap guru dan peserta didik disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi penerapan model CTL terhadap guru dan siswa Siklus I-III

Langkah	Guru			Siswa		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1. Konstruktivisme	84,38	87,50	91,67	78,13	82,29	85,42
2. Inkuiri	81,94	86,11	94,44	76,39	84,72	94,44
3. Tanya jawab	79,17	87,50	91,67	70,83	85,42	87,50
4. Kelompok belajar	83,33	88,54	91,67	77,50	85,00	88,33
5. Pemodelan	78,13	83,33	87,50	77,08	87,50	87,50
6. Refleksi	83,33	89,58	91,66	81,25	85,41	87,50
7. Penilaian yang sebenarnya	81,94	86,11	91,66	85,41	85,41	91,66
Rata-rata	81,75	88,19	91,47	78,09	85,11	88,91

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan bahwa proses kegiatan pembelajaran siklus I, II, dan III ada peningkatan. Hasil observasi terhadap guru dari siklus I ke siklus II ada peningkatan sebesar 6,44% dan siklus II ke siklus III ada peningkatan sebesar 3,28%. Hasil observasi terhadap siswa dari siklus I ke siklus II ada peningkatan sebesar 7,02% dan siklus II ke siklus III ada peningkatan sebesar 3,8%.

Penelitian oleh Latifah & Mobo (2022) pada mata pelajaran matematika dan Septianing, dkk. (2024) pada pembelajaran PKN di SD juga membuktikan bahwa CTL efektif meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan keterampilan proses siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keefektifan CTL bersifat generalisabel (dapat diterapkan) di berbagai mata pelajaran yang membutuhkan penghubungan dengan kehidupan nyata, khususnya di tingkat SD.

Gambar 1. Keterlibatan Siswa secara Langsung dalam Proses Pembelajaran



Pada langkah pertama guru menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan diberikan pertanyaan pemantik sehingga siswa dapat mengungkapkan pendapatnya. Dengan siswa mengkonstruksi pengetahuan di dalam pikirannya, siswa bisa menguasai pengetahuan yang didapatkan pada pembelajaran dengan baik (Sabroni, 2017). Langkah kedua, guru membimbing dan memberikan arahan pada siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Setiap siswa didorong dengan semangat untuk mengemukakan hasil

temuannya yang kemudian hasil pengamatan yang dilakukan selama mengamati lingkungan sekitar dicatat. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan dengan menghafal apa yang diajarkan guru, melainkan melalui proses menemukan sendiri (Kurniasih, 2021, hlm. 290). Langkah ketiga, guru dan siswa melaksanakan tanya jawab sesuai materi yang sedang dibahas. Oleh karena itu, upaya guru dalam menggali informasi tentang materi yang dipelajari sangat penting dimiliki guru agar siswa mampu menemukan sendiri jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Fiteriani & Solekha, 2016). Langkah keempat, siswa diarahkan terkait pembuatan anggota kelompok untuk diskusi oleh guru. Guru memberikan tugas berupa LKPD yang berkaitan dengan materi yang dibahas untuk dikerjakan secara berkelompok. Kerjasama dengan siswa lain dapat menciptakan pembelajaran yang lebih baik untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk membuka wawasan, berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompoknya, dan berani berkomunikasi dengan teman sekelompoknya (Sabroni, 2017). Langkah kelima, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dari LKPD yang telah dikerjakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menanggapi hasil diskusi. Kemudian guru memberikan penguatan materi kepada siswa. Pemodelan dilakukan dengan menunjukkan secara langsung apa yang harus dikerjakan siswa (Kurniasih, 2021). Langkah keenam, guru merefleksikan pembelajaran dengan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi bersama-sama dan menginstruksikan siswa untuk mencatat hasil kesimpulan. Dengan adanya refleksi dapat tentang upaya peningkatan mutu pembelajaran oleh pendidik sekaligus sebagai tolok ukur pencapaian hasil belajar (Kelana & Wardani, 2021). Langkah ketujuh, guru memberikan lembar soal penilaian autentik untuk dikerjakan siswa secara mandiri. Kemudian siswa dengan guru mengulas jawaban soal bersama-sama. Kelana & Wardani (2021) menyatakan bahwa penilaian dibutuhkan guna mengukur keberhasilan belajar siswa dan dilaksanakan secara berkelanjutan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian oleh Latifah & Mobo (2022) pada mata pelajaran matematika dan Septianing, dkk. (2024) pada pembelajaran PKN di SD juga membuktikan bahwa CTL efektif meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan keterampilan proses siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keefektifan CTL bersifat generalisabel (dapat diterapkan) di berbagai mata pelajaran yang membutuhkan penghubungan dengan kehidupan nyata, khususnya di tingkat SD.

2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis IPAS pada Siswa

Keberhasilan guru dan siswa dalam menerapkan model Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari tes tertulis yang dilakukan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran selama siklus I sampai III. Berikut Rekapitulasi peningkatan keterampilan berpikir kritis dari siklus I-III dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I-III

Indikator Berpikir Kritis	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1. Interpretasi	79,58	87,28	92,08
2. Analisis Masalah	79,16	85,62	91,25
3. Evaluasi	70,20	82,29	85,41
4. Menyimpulkan	70,83	79,79	86,66
5. Menjelaskan	74,37	81,87	86,25
Rata-rata	74,83	83,37	88,33
Siswa Tuntas	50	85,92	91,16

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa selalu meningkat setiap siklusnya. Data pada tabel menunjukkan bahwa ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 50%, pada siklus II ada peningkatan 35,92% sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh menjadi 85,92%, dan pada siklus III ada peningkatan sebesar 5,24% sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh menjadi 91,16%.

Peningkatan juga terjadi pada setiap indikator keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa setiap indikator keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan. Indikator interpretasi ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,7% dan ada peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 4,8%. Indikator analisis masalah ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,46% dan ada peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 5,63%. Indikator evaluasi ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,09% dan ada peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 3,12%. Indikator menyimpulkan ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,96% dan ada peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 6,87%. Indikator menjelaskan ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,5% dan ada peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 4,38%. Berdasarkan data, indikator menjelaskan dari siklus I-III menunjukkan peningkatan yang relatif lambat. Hal tersebut terjadi karena menjelaskan merupakan kemampuan kompleks yang membutuhkan penguasaan konsep yang mendalam dan keterampilan komunikasi yang baik.

3. Kendala dan Solusi Penerapan Model CTL

Model CTL ketika diterapkan pada setiap pertemuannya mengalami kendala mulai dari siklus I hingga siklus III. Adapun kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) siswa sulit untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, (2) beberapa siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, (3) pengetahuan siswa yang terbatas sehingga menghambat siswa dalam mengungkapkan ide, (4) siswa sulit diatur saat kegiatan mengamati lingkungan sekitar, (5) siswa sulit dikondusifkan saat akan memulai kegiatan pembelajaran, (6) siswa melakukan penolakan terhadap teman satu kelompoknya yang dianggap tidak bisa, dan (7) siswa kurang memperhatikan ketika kelompok lain melakukan presentasi.

Adapun solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala pada siklus I, II, dan III antara lain yaitu: (1) guru memberikan rangsangan kepada siswa berupa pertanyaan. Suatu rangsangan yang memiliki intensitas atau kekuatan yang lebih tinggi akan lebih menarik perhatian dibandingkan dengan rangsangan yang lebih rendah intensitasnya (Lubis, 2019, hlm.164), (2) sebelum LKPD dibagikan, guru menyarankan mengenai cara pembagian tugas agar kerjasama tim terlaksana dengan baik. Hal ini dilakukan agar siswa ikut bertanggung jawab dalam pemanfaatan LKS, serta siswa diharapkan akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran karena turut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan (Amsari, 2018, hlm. 22), (3) guru meningkatkan akses terhadap sumber belajar yang beragam. Dengan ditingkatkannya sumber belajar, dapat memperkuat pemahaman guru sehingga siswa dapat merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih bermakna (Azri & Qaulan, 2024, hlm. 4865), (4) guru memberikan instruksi yang jelas dan selalu dipantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa. Dengan memberikan instruksi yang jelas siswa akan paham maksud dan tujuan yang diinginkan oleh guru (Trismayanti, 2019, hlm.146), (5) guru lebih tegas kepada siswa untuk kondusif saat memulai pembelajaran. Sebelum memulai proses belajar mengajar, pendidik harus memastikan siswanya siap mengikuti pembelajaran tersebut, setidaknya ditegaskan dan ada aktivitas yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (Amsari, 2018, hlm. 56), (6) guru

memberikan bimbingan kepada siswa untuk saling menghargai serta diberi penguatan tentang pentingnya kerjasama antar kelompok. Bimbingan perlu diberikan pada individu atau sekumpulan individu agar dapat menghadiri atau mengatasi kesulitan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Nurhayani, dkk., 2025 hlm. 418), (7) guru memberikan arahan kepada siswa agar fokus terhadap kelompok yang sedang presentasi. Apabila guru sudah mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Lubis, 2019, hlm. 170).

SIMPULAN

Berdasarkan informasi dari hasil pembahasan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) langkah langkah model CTL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPAS pada siswa yaitu: (a) konstruktivisme dengan pertanyaan pemantik; (b) Inkuiri di lingkungan sekitar; (c) bertanya jawab hasil temuan; (d) kelompok belajar memecahkan masalah; (e) pemodelan; (f) refleksi terbimbing; dan (g) penilaian yang sebenarnya di lingkungan sekitar. (2) Penerapan model CTL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo tahun ajaran 2024/2025 dengan presentase pada siklus I sebesar 50%, siklus II sebesar 85,92%, siklus III sebesar 91,16%. Kendala yang dominan dalam penelitian ini adalah siswa kurang memperhatikan ketika kelompok lain melakukan presentasi. Solusinya adalah guru dapat memberikan arahan kepada siswa agar fokus terhadap kelompok yang sedang presentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., Fauziah, A., Napitupulu, D. S., Sulistiyo, H., Sakti, B. P., Nisa'Khusnia, A., & Nurkanti, M. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya. Penerbit Adab.
- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review. Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET, 19(1), 21-39. <https://doi.org/10.15345/tojet.19.1.21>
- Amsari, D. (2018). Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. Jurnal Basicedu, 2(2), 52-60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.168>
- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). Penelitian tindakan kelas.
- Azri, A., & Qaulan Raniyah. (2024). PERAN TEKNOLOGI DAN PELATIHAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN . Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 3(4), 4859-4884. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1397>
- Damayanti, D. A., Oktavia, M., & Ayurachmawati, P. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi gaya SD negeri 02 Sidomulyo. Innovative: Journal Of Social Science Research, 1(2), 585-591. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.3125>
- Fiteriani, I., & Solekha, I. (2016). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada siswa kelas V MI raden intan wonodadi kecamatan gadingrejo kabupaten pringsewu tahun pelajaran 2015/2016. TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 3(1), 103-120. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i1.1332>
- Hendawati, Y & Pratomo, S & Suhaedah, S & Lestari, N & Ridwan, Taufik & Abdul Majid, Nuur Wachid (2019) Contextual teaching and learning of physics at elementary school Journal of Physics Conference Series. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012130>
- Kasse, F., & Atmojo, I. R. W. (2022). Analisis kecakapan Abad 21 melalui literasi sains pada siswa Sekolah Dasar. Jurnal Education and Development, 10(1), 124-128. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3322>
- Kelana, J. B. & Wardani, D. S. (2021). Model pembelajaran IPA SD. Edutrimedia Indonesia.

- Kurniasih, D. (2021). Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam pelajaran IPA di sekolah dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 3, No. 4, pp. 285-293). <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53345>
- Latifah, M., & Mobo, F. D. (2022). Efforts To Improve Understanding Of Whole Number Operations Through Application Of Contextual Teaching And Learning (Ctl) To Class Iii Students Of Min Darun Najah Sungai Pandan. *International Journal of Education and Sociotechnology (IJES)*, 2(2), 59-64. <https://journal.kapin.org/index.php/IJES>
- Lubis, R. F. (2019). Kemampuan guru menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(1), 152-175.
- Nor, H. M., & Sihes, A. J. (2021). Critical thinking skills in education: A systematic literature review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11), 198-201. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i11/11523>
- Nurhayani, N., Hidayat, A. N., & Nurlaela, N. (2025). TEORI ABU AHMADI PADA BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DALAM KELOMPOK SISWA SEKOLAH DASAR (SD). *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 417-433. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/view/649>
- Radiansyah, R., Sari, R., Jannah, F., Prihandoko, Y., & Rahmania, N. F. (2023). Improving children's critical thinking skills in elementary school through the development of problem based learning and HOTS models. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(2), 52-59. <https://doi.org/10.35335/curriculum.v1i2.66>
- Rukajat, A. (2019). Pembelajaran Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Mutu Hasil Pembelajaran. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i1.4589>
- Sabroni, D. (2017, October). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 1, pp. 55-68). <https://doi.org/10.24014/juring.v1i1.4772>
- Septianing, I., Nisa, J. K., Rahmawati, S. D., & Rawanoko, E. S. (2024). Implementation Of Contextual Teaching And Learning Learning Model To Improve Pkn Learning Outcomes In Elementary Schools. *Kolaborasi: Journal of Multidisciplinary*, 1(3), 89-100. <https://doi.org/10.70489/3a8wsk68>
- Setyawati, D. H. L., Fakhriyah, F., & Khamdun, K. (2020). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Model Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Lempar Karet Pengetahuan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 130-139. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i2.3426>
- Shabrina, A. & Utari P. A. (2022). The Integration of 6Cs of the 21st Century Education into English Skills: Teachers' Challenges and Solutions. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7 (1), 28-37.
- Sheilla, A. A. S., Suryaman, M., & Ambarwati. E. K. (2022). The application of Contextual Teaching and Learning (CTL) for teaching speaking to the eight grade of junior high school. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 8102-8112. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7988>
- Trismayanti, S. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1045>